

## Studi Etnobotani pada Tradisi Balimau di Kota Pariaman, Sumatera Barat

### Ethnobotany Studies of Balimau Tradition in Pariaman, West Sumatera

Rahmi Hulyati <sup>1\*)</sup>, Syamsuardi <sup>1)</sup> dan Ardinis Arbain <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Herbarium ANDA, Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis Padang – 25163

<sup>2)</sup> Laboratorium Taksonomi Tumbuhan, Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis Padang – 25163

<sup>\*)</sup> Koresponden: [rahmihulyati@gmail.com](mailto:rahmihulyati@gmail.com)

#### Abstract

Ethnobotany studies of Balimau tradition in Pariaman has been conducted from July to October 2012. The purpose of this study was to determine the plant species and their significance used for the Balimau tradition in Pariaman. This study was conducted using survey methods, interview, and direct plant sample collections in the field. The samples were identified at Herbarium Universitas Andalas (ANDA). The cultural significance used of plant for Balimau tradition was determined using Index of Cultural Significance (ICS). The result showed that 13 species belonging to 10 families were identified as plant species that used in Balimau tradition, namely: *Cananga odorata* (Annonaceae), *Michelia alba* (Magnoliaceae), *Michelia champaca* (Magnoliaceae), *Jasminum sambac* (Oleaceae), *Pandanus amaryllifolius* (Pandanaceae), *Vetiveria zizanioides* (Poaceae), *Rosa hybrida* (Rosaceae), *Ixora javanica* (Rubiaceae), *Citrus aurantifolia* (Rutaceae), *Citrus hystrix* (Rutaceae), *Murraya paniculata* (Rutaceae), *Mimusops elengi* (Sapotaceae), and *Alpinia* sp. (Zingiberaceae). *Citrus aurantifolia* has the highest ICS value indicated that the species was commonly used in the ritual of Balimau.

Keywords : Ethnobotany, Balimau, Index of Cultural Significance (ICS)

#### Pendahuluan

Indonesia memiliki etnis sangat beragam, yaitu terdiri atas 300 kelompok etnis. Setiap kelompok masyarakat ini memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupan mereka, seperti untuk obat-obatan, peralatan rumah tangga, bermacam-macam anyaman/tali-temali, bahan pelengkap upacara adat, disamping yang digunakan untuk kebutuhan sandang, pangan, serta papan. Bentuk susunan ramuan, komposisi dan proses pembuatan/pengolahan dilakukan secara tradisional menurut cara suku/kelompoknya masing-masing yang mereka terima secara turun-temurun (Tamin dan Arbain, 1995).

Produk etnobotani ini berada dalam posisi rawan karena cepatnya laju erosi sumber daya alam terutama flora. Indonesia kehilangan satu jenisnya setiap minggunya. Hal ini disebabkan oleh rusaknya dan berubahnya habitat dimana suku bangsa dan tumbuhan tersebut didapatkan. Akibatnya

keanekaragaman hayati dengan cepat akan berkurang dan musnah (Whitten dan Kartawinata, 1991). Maka, sebelum semuanya hilang dan musnah sangat diperlukan usaha melakukan studi keanekaragaman produk etnobotani maupun keanekaragaman hayati mulai dari yang paling mendasar berupa inventarisasi dan koleksi. Selanjutnya diteruskan dengan melakukan studi lanjut tentang aspek yang bermanfaat sekaligus menunjang perkembangan ilmu dan teknologi modern, serta memberikan masukan terhadap aspek pembudidayaan dan pelestarian tumbuhan dengan berbagai keperluan dan peruntukannya (Tamin dan Arbain, 1995).

Semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan cenderung menjadikan generasi muda memandang kebudayaan leluhur mereka sebagai ciri dari masyarakat yang terbelakang, sehingga menyebabkan mereka melupakan pola hidup tradisional

dan lebih tertarik pada pola hidup di luar budayanya sendiri. Dengan demikian, upaya perlindungan terhadap sumber daya hayati sangat penting, salah satunya tradisi balimau ini yang sudah mulai ditinggalkan. Keanekaragaman hayati di dalam upacara adat juga banyak yang belum tergalai informasinya.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, wawancara langsung di lapangan yang dipandu dengan kuisisioner dan pengoleksian langsung di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan menggunakan kuisisioner dalam bentuk terstruktur dengan tipe pertanyaan terbuka dan tertutup yang ditanyakan kepada responden mengacu kepada Singarimbun dan Effendi (1995). Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan seperti: nama lokal tanaman, bagian yang dimanfaatkan, manfaatnya, cara pemanfaatannya, status tanaman (liar/budidaya) dan lainnya (Supriati dan Kasrina, 2003).

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang mewakili 10% dari jumlah Kepala Keluarga (KK) (Cubadak Mentawai (115 KK), Padang Birik-Birik (109 KK), Limau Puruik (92 KK). Penentuan jumlah di lokasi penelitian mengacu pada Arikunto (2002). Umur responden berkisar antara 40-75<sup>+</sup> tahun karena dianggap memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan dalam upacara adat dan aksi konservasi yang lebih tinggi dibandingkan generasi di bawahnya (Zuhud, 2007). Wawancara dilakukan pada masyarakat setempat yang mengetahui tentang spesies tumbuhan yang menjadi objek studi penelitian dan masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan berguna tersebut (Cotton, 1996; Sugiyono, 2007). Responden dipilih yang bertempat tinggal dengan jarak lebih dari 200 meter satu sama lain untuk menghindari bias (Hulbert, 1971).

Data yang didapatkan lalu dianalisis dengan menggunakan rumus Index of

Cultural Significance (ICS) (Cunningham, 2002) dengan rumus sebagai berikut :

$$ICS = \sum (qie)_{ui}$$

Keterangan : u = penggunaan  
q = nilai kualitas  
i = nilai intensitas  
e = nilai eksklusivitas

Sedangkan untuk mengetahui indeks kesamaan jenis digunakan Indeks Kesamaan Sorensen (Michael, 1994) dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{2J}{A + B} \times 100\%$$

Keterangan:

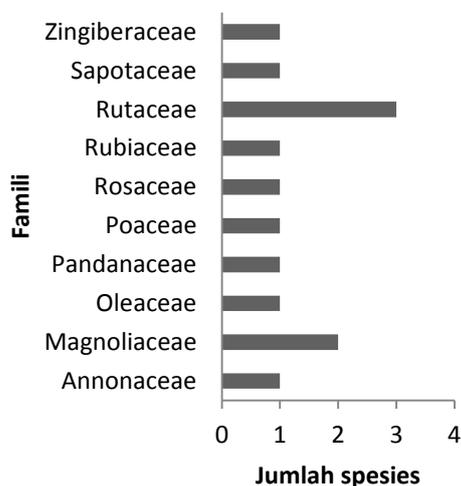
J = Jumlah jenis yang sama pada A dan B  
A = Jumlah jenis pada lokasi A  
B = Jumlah jenis pada lokasi B

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap jenis-jenis tumbuhan yang digunakan berdasarkan wawancara dengan masyarakat, didapatkan 13 jenis tumbuhan yang terbagi ke dalam 10 famili, yaitu Annonaceae, Magnoliaceae, Oleaceae, Pandanaceae, Poaceae, Rosaceae, Rubiaceae, Rutaceae, Sapotaceae, dan Zingiberaceae yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman (Tabel 1). Tumbuhan dari famili Rutaceae merupakan jenis yang paling banyak digunakan dalam tradisi balimau, yaitu sebanyak tiga jenis (*Citrus aurantifolia*, *Citrus hystrix* dan *Murraya paniculata*), diikuti oleh famili Magnoliaceae sebanyak dua jenis (*Michelia alba* dan *Michelia champaca*), selanjutnya dari famili Annonaceae, Oleaceae, Pandanaceae, Poaceae, Rosaceae, Rubiaceae, Sapotaceae dan Zingiberaceae didapatkan masing-masingnya satu jenis (Gambar 1).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya yang digunakan untuk balimau adalah bunga dari tumbuhan tersebut, diikuti daun, akar, buah dan batang. Bagian dari *Cananga odorata* yang digunakan yaitu bunga, *Michelia alba* yaitu bunga, *Michelia champaca* yaitu bunga, *Jasminum sambac* yaitu bunga, *Pandanus amaryllifolius* yaitu daun, *Vetiveria*

*zizanioides* yaitu akar, *Rosa hybrida* yaitu bunga, *Ixora javanica* yaitu bunga, *Citrus aurantifolia* yaitu buah, *Citrus hystrix* yaitu kulit buah, *Murraya paniculata* yaitu bunga, *Mimusops elengi* yaitu bunga, *Alpinia* sp. yaitu batang (Tabel 1).



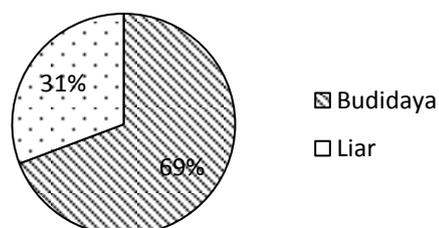
Gambar 1. Jumlah jenis tumbuhan berdasarkan kelompok famili yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman

Berdasarkan Tabel 1, juga dapat dilihat bahwa jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan ini dapat dibagi menjadi kelompok tumbuhan budidaya dan tumbuhan liar. Jenis yang termasuk tumbuhan budidaya terdiri dari sembilan jenis (69%) yaitu *Cananga odorata*, *Michelia alba*, *Michelia champaca*, *Jasminum sambac*, *Pandanus amaryllifolius*, *Rosa hybrida*, *Ixora javanica*, *Citrus aurantifolia* dan *Citrus hystrix*. Umumnya jenis-jenis ini dibudidayakan di sekitar rumah dan ladang masyarakat. Jenis yang termasuk tumbuhan yang masih liar terdiri dari empat jenis (31%) yaitu *Vetiveria zizanioides*, *Murraya paniculata*, *Mimusops elengi* dan *Alpinia* sp.. Umumnya jenis-jenis ini tumbuh liar di pinggir jalan dan hutan (Gambar 2).

Jenis budidaya lebih banyak dibandingkan dengan jenis yang masih liar. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah mempunyai usaha untuk mempertahankan keberadaan jenis-jenis ini dan berperan dalam usaha konservasi jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam tradisi balimau, dimana masyarakat mendapatkan berbagai jenis tumbuhan yang

digunakan dalam tradisi balimau tersebut pada umumnya di sekitar lingkungan mereka, baik di pekarangan, ladang, kebun dan hanya sedikit yang didapatkan dari hutan. Salick *et al.* (1999) mengemukakan bahwa masyarakat sudah lama mengenal tumbuhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan ritual adat dan cenderung mengambil jenis tumbuhan yang ada di sekitar lingkungan atau pemukiman mereka dibandingkan dengan tumbuhan yang terdapat di hutan karena beberapa pertimbangan, seperti adanya interaksi yang lebih intensif dengan jenis-jenis tumbuhan tersebut dan kekayaan jenis tumbuhan berguna yang tinggi di sekitar kawasan pemukiman.

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada Cubadak Mentawai ditemukan 11 jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau diantaranya *Cananga odorata*, *Citrus aurantifolia*, *Citrus hystrix*, *Ixora javanica*, *Jasminum sambac*, *Michelia alba*, *Michelia champaca*, *Pandanus amaryllifolius*, *Rosa hybrida*, *Vetiveria zizanioides*, dan *Alpinia* sp.. Pada Padang Birik-Birik ditemukan delapan jenis tumbuhan diantaranya *Cananga odorata*, *Citrus aurantifolia*, *Ixora javanica*, *Jasminum sambac*, *Michelia alba*, *Michelia champaca*, *Pandanus amaryllifolius*, dan *Rosa hybrida*. Pada Limau Puruik ditemukan 13 jenis tumbuhan diantaranya *Cananga odorata*, *Citrus aurantifolia*, *Citrus hystrix*, *Ixora javanica*, *Jasminum sambac*, *Michelia alba*, *Michelia champaca*, *Mimusops elengi*, *Murraya paniculata*, *Pandanus amaryllifolius*, *Rosa hybrida*, *Vetiveria zizanioides* dan *Alpinia* sp.



Gambar 2. Perbandingan jumlah jenis yang dikelompokkan berdasarkan kategori statusnya.

Tabel 1. Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman

No.	Famili/Jenis	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan	Status
<b>Annonaceae</b>				
1.	<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f. & Thomson	Kanango	Bunga	Bd
<b>Magnoliaceae</b>				
2.	<i>Michelia alba</i> DC.	Campako putih	Bunga	Bd
3.	<i>Michelia champaca</i> L.	Campako kuniang	Bunga	Bd
<b>Oleaceae</b>				
4.	<i>Jasminum sambac</i> (L.) Sol.	Melati	Bunga	Bd
<b>Pandanaceae</b>				
5.	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandan musang	Daun	Bd
<b>Poaceae</b>				
6.	<i>Vetiveria zizanioides</i> (L.) Nash	Urek usa	Akar	Lr
<b>Rosaceae</b>				
7.	<i>Rosa hybrida</i> Hort.	Ros	Bunga	Bd
<b>Rubiaceae</b>				
8.	<i>Ixora javanica</i> (Blume) DC.	Asoka	Bunga	Bd
<b>Rutaceae</b>				
9.	<i>Citrus aurantifolia</i> (Christm.) Swingle	Limau kapeh	Buah	Bd
10.	<i>Citrus hystrix</i> DC.	Limau puruik	Kulit buah	Bd
11.	<i>Murraya paniculata</i> (L.) Jack	Kemuning	Bunga	Lr
<b>Sapotaceae</b>				
12.	<i>Mimusops elengi</i> L.	Tanjung	Bunga	Lr
<b>Zingiberaceae</b>				
13.	<i>Alpinia</i> sp.	Gamilu	Batang	Lr

Keterangan : Bd = Budidaya, Lr = Liar

Tabel 2. Jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau di setiap lokasi penelitian

No.	Jenis	Lokasi		
		Cubadak Mentawai	Padang Birik-Birik	Limau Puruik
1.	<i>Cananga odorata</i>	+	+	+
2.	<i>Citrus aurantifolia</i>	+	+	+
3.	<i>Citrus hystrix</i>	+	-	+
4.	<i>Ixora javanica</i>	+	+	+
5.	<i>Jasminum sambac</i>	+	+	+
6.	<i>Michelia alba</i>	+	+	+
7.	<i>Michelia champaca</i>	+	+	+
8.	<i>Mimusops elengi</i>	-	-	+
9.	<i>Murraya paniculata</i>	-	-	+
10.	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	+	+	+
11.	<i>Rosa hybrida</i>	+	+	+
12.	<i>Vetiveria zizanioides</i>	+	-	+
13.	<i>Alpinia</i> sp.	+	-	+

Keterangan tanda :

- + : ada  
- : tidak

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan pemanfaatan jenis tumbuhan yang bervariasi dalam tradisi balimau di setiap lokasi penelitian. Jumlah jenis terbanyak ditemukan di Limau Puruik sebanyak 13 jenis, sedangkan

jumlah jenis terendah ditemukan di Padang Birik-Birik sebanyak delapan jenis. Dengan banyaknya jenis tumbuhan yang digunakan menunjukkan tingginya tingkat pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat di lokasi tersebut dimana

ketersediaan sumber daya alam yang dimiliki menjadi faktor utama masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, serta adanya perbedaan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan tumbuhan tersebut. Keanekaragaman hayati memiliki nilai sosial dan budaya yang penting. Oleh karena itu biasanya masyarakat menggunakan berbagai jenis tumbuhan tertentu yang memiliki makna tersendiri bagi acara mereka dan merupakan aspek yang sangat penting di dalamnya (Sheil, 2004).

Berdasarkan perhitungan indeks kesamaan tumbuhan antar lokasi didapatkan variasi dengan nilai indeks kesamaan antara 76% - 92%. Nilai indeks kesamaan tertinggi didapatkan antara Cubadak Mentawai (A) dan Limau Puruik (C) yaitu 92 %, sedangkan indeks kesamaan terendah adalah antara Padang Birik-Birik (B) dan Limau Puruik (C) yaitu 76%. Hal ini memperlihatkan bahwa ada kecenderungan bahwa lokasi yang berdekatan menggunakan jenis tumbuhan yang sama

untuk pemanfaatan yang sama, dan sebaliknya lokasi yang berjauhan menggunakan tumbuhan yang sama akan tetapi dengan pemanfaatan yang berbeda.

Dari Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Index of Cultural Significance (ICS) berkisar antara 1-56, dengan nilai tertinggi pada tiga lokasi didapatkan pada *Citrus aurantifolia*: Cubadak Mentawai yaitu 56, Padang Birik-Birik yaitu 40, dan Limau Puruik yaitu 56. Ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan jenis tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Cubadak Mentawai, Padang Birik-Birik dan Limau Puruik dapat dikategorikan cukup tinggi. Hal ini terlihat hampir di segala segi kehidupan masyarakat dalam memanfaatkan keanekaragaman jenis tumbuhan. Attamimi (1997) menyatakan bahwa keragaman suatu kebudayaan sangat dipengaruhi dengan adanya keragaman ekologi dan ekosistem yang ada dan nantinya akan mengkondisikan masyarakat pada pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan yang mereka tempati.

Tabel 3. Nilai ICS dari jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau di Kota Pariaman

No.	Jenis	ICS		
		Cubadak Mentawai	Padang Birik-Birik	Limau Puruik
1.	<i>Cananga odorata</i>	9	2	9
2.	<i>Citrus aurantifolia</i>	56	40	56
3.	<i>Citrus hystrix</i>	40	□	30
4.	<i>Ixora javanica</i>	3	3	1
5.	<i>Jasminum sambac</i>	3	2	3
6.	<i>Michelia alba</i>	2	1	2
7.	<i>Michelia champaca</i>	2	1	1
8.	<i>Mimusops elengi</i>	□	□	12
9.	<i>Murraya paniculata</i>	□	□	1
10.	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	20	20	20
11.	<i>Rosa hybrida</i>	3	2	3
12.	<i>Vetiveria zizanioides</i>	2	□	2
13.	<i>Alpinia</i> sp.	3	□	2

## Kesimpulan

Tumbuhan yang digunakan dalam tradisi balimau yang didapatkan berjumlah 13 jenis yang terbagi ke dalam sepuluh famili, yaitu *Cananga odorata* (Annonaceae), *Michelia alba* (Magnoliaceae), *Michelia champaca* (Magnoliaceae), *Jasminum sambac* (Oleaceae), *Pandanus*

*amaryllifolius* (Pandaceae), *Vetiveria zizanioides* (Poaceae), *Rosa hybrida* (Rosaceae), *Ixora javanica* (Rubiaceae), *Citrus aurantifolia* (Rutaceae), *Citrus hystrix* (Rutaceae), *Murraya paniculata* (Rutaceae), *Mimusops elengi* (Sapotaceae), dan *Alpinia* sp. (Zingiberaceae). Nilai Index of Cultural Significance (ICS) berkisar antara 1-56, dengan nilai tertinggi pada tiga

lokasi didapatkan pada *Citrus aurantifolia*: Cubadak Mentawai yaitu 56, Padang Birik-Birik yaitu 40, dan Limau Puruik yaitu 56.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Dr. Wilson Novarino, Dr. Nurainas, Mildawati, M.Si, dan M. Idris, M.Si, serta masyarakat lokal yang telah memberikan saran dan masukan dalam penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2002. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Attamimi, F. 1997. Pengetahuan Masyarakat Suku Mooi Tentang Pemanfaatan Sumber Daya Nabati di Dusun Maibo Desa Aimas Kabupaten Sorong. [Skripsi]. Universitas Cenderawasih. Manokwari.
- Cotton, C. M. 1996. *Ethnobotany : Principles and Applications*. John Wiley and Sons. Chichester.
- Cunningham, Anthony B. 2002. *Applied Ethnobotany : People, Wild Plant Use and Conservation*. Earthscan Publications Ltd. London.
- Hurlbert, S. H. 1971. The Non-Concept of Species Diversity : A Critique and Alternative Parameters. *Ecology* 52: 577-589.
- Michael, P. 1994. *Metoda Ekologi untuk Penyelidikan Ladang dan Lapangan*. UI Press. Jakarta.
- Salick, J., A. Biun, G. Martin, L. Apin and R. Beaman. 1999. Whence useful Plants? A direct relationship between biodiversity and useful plants among the Dusun of Mt. Kinabalu. *Biodiversity and Conservations* 8: 797-818.
- Sheil, D. 2004. *Mengeksplorasi Keanekaragaman Hayati, Lingkungan dan Pandangan Masyarakat Lokal Mengenai Berbagai Lanskap Hutan*. CIFOR. Bogor.
- Singarimbun, M. dan S. Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Supriati, R dan Kasrina. 2003. Studi Etnobotani Tapak Dara (*Catharanthus*) dan Kerabat-Kerabatnya Sebagai Tumbuhan Obat pada Berbagai Golongan Etnis di Kota Bengkulu. Makalah Seminar Nasional PPD 2002 Forum HEDS, 3-4 September 2003. Medan.
- Tamin, R dan D. Arbain. 1995. Biodiversiti dan Survei Etnobotani. Makalah untuk Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat. Kerjasama HEDS – FMIPA UA. Padang.
- Whitten, A. J. dan Kartawinata. 1991. *Krisis Biologi: Hilangnya Keanekaragaman Hayati*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.